



Pengaruh Prosedur Operasi Sc Elektif Dan Sc Cito Terhadap Kejadian Infeksi Luka Operasi Di Rsud Balangan

Nita Febrianawati

Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Dwi Rahmawati

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Ika Mardiatul Ulfa

Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Alamat: Jl. Pramuka No. 2 Pemurus Luar Banjarmasin

Korespondensi penulis: nitha.febrian@gmail.com

Abstract. *One indicator of patient safety related to medical treatment is surgical wound infection which can be caused by the SC method of delivery. The incidence of SC in Balangan Regency is in 9th place out of 13 districts. From early January to November 2022, the incidence of CS at Balangan Hospital reached 315 out of 487 deliveries, with an incidence of post-SC wound infections of 33 or 10.47%. Research objective is to know the effect of elective SC and cito SC surgery procedures on the incidence of surgical wound infections in Balangan Hospital. This research method uses a case control study with a retrospective approach. The sample in this study were 35 post SC mothers. Analysis of the data used is the fisher's exact test. The results are there were 24 respondents (68.6%) doing Elective SC and 11 respondents (31.4%) doing CITO SC. The ILO incident was 4 respondents out of 35 SC respondents. The results of the Fisher's exact statistical test showed that the p-value was 0.082. Concluded that there is no relationship between the SC method and the incidence of ILO in post SC mothers and there may be other factors that influence it so that it is hoped that other researchers can explore more factors that can influence ILO in post SC.*

Keywords: ILO, Operating Procedures, SC Elective, SC CITO

Abstrak. Salah satu indikator keselamatan pasien yang berhubungan dengan tindakan medis adalah infeksi luka operasi yang dapat diakibatkan oleh metode persalinan menggunakan SC. Angka kejadian SC di Kabupaten Balangan ada pada urutan ke 9 dari 13 kabupaeen. Dari awal Januari sampai November 2022, angka kejadian SC di RSUD Balangan mencapai 315 dari 487 persalinan, dengan angka kejadian infeksi luka operasi post SC sebanyak 33 atau 10,47 %. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh prosedur operasi SC elektif dan SC cito terhadap kejadian infeksi luka operasi di RSUD Balangan. Metode penelitian ini menggunakan case control study dengan pendekatan retrospektif. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu post SC berjumlah 35 orang. Analisis data yang di gunakan adalah uji fisher exact. Terdapat 24 responden (68.6%) melakukan SC Elektif dan 11 responden (31.4%) melakukan SC CITO. Kejadian ILO sebanyak 4 responden dari 35 responden SC. Hasil uji statistik fisher exact didapatkan p-value adalah 0.082. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara metode SC dengan kejadian ILO pada ibu post SC dan kemungkinan terdapat faktor lain yang berpengaruh sehingga di harapkan pada peneliti lain dapat menggali lebih banyak faktor yang dapat mempengaruhi ILO pada post SC.

Kata kunci: ILO, Prosedur Operasi, SC Elektif, SC CITO

LATAR BELAKANG

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator peningkatan kesehatan dan keberhasilan pelaksanaan pembangunan kesehatan. Kematian ibu mengacu pada jumlah wanita yang meninggal selama kehamilan, persalinan dan nifas. Menurut WHO, angka kematian ibu secara global pada tahun 2019 adalah 211.100.000 kelahiran hidup. Menurut hasil Survei Profil Kesehatan Ibu dan Anak Sensus Penduduk Indonesia 2015, AKI adalah 305.100.000 kelahiran

Received September 23, 2023; Revised Oktober 13, 2023; Accepted November 20, 2023

* Nita Febrianawati, nitha.febrian@gmail.com

hidup. Penyebab kematian ibu adalah pendarahan, tekanan darah tinggi saat hamil, infeksi, gangguan peredaran darah, gangguan metabolisme dan lain-lain. Kematian ibu nifas didominasi oleh beberapa penyebab, salah satunya adalah infeksi yang dapat dicegah dengan persalinan yang bersih, deteksi dini infeksi, dan perawatan nifas yang baik (Dirgagita et al., 2020).

Salah satu infeksi post partum yang terjadi adalah akibat dari infeksi luka operasi setelah *sectio caesar*. Angka kejadian *sectio caesar* (SC) semakin meningkat tiap tahunnya yang dimana berdasarkan WHO, standard SC di sebuah negara adalah 5–10% per kelahiran di dunia. Data dari badan kesehatan dunia (WHO) mengatakan bahwa terjadi 529.000 angka kematian akibat komplikasi persalinan dan kehamilan pada perempuan permenitnya dan presentase bedah *caesar* adalah sekitar 10-16% dari semua proses persalinan dinegara-negara berkembang. Di Amerika serikat rata-rata *sectio caesarea* meningkat hingga 29.1%, Inggris dan Wales mencapai 21,4%, Kanada 22,5%, data tersebut menunjukkan secara global, khususnya di negara-negara maju, bahwa angka tindakan persalinan secara *sectio caesarea* terbilang tinggi (Kartikasari & Apriningrum, 2020).

Tidak hanya di dunia, di Indonesia pun frekuensi operasi caesar sangat tinggi. Sebuah studi oleh Gulardi dan Basalamah di 64 rumah sakit di Jakarta pada tahun 1993 menunjukkan bahwa dari 17.665 persalinan, angka sesar adalah 35,7-55,3%. Hingga 19,5-27,3% merupakan komplikasi akibat ketidakseimbangan antara tulang panggul, yaitu ukuran panggul ibu dan ukuran lingkaran kepala janin. Angka kejadian seksio sesaria akibat perdarahan hebat saat persalinan di Indonesia adalah 11,9-21% dan angka kejadian seksio sesaria akibat nifas adalah 4,3-8,7%. (Ayuningtyas et al., 2018).

Salah satu indikator keselamatan pasien terkait pengobatan adalah infeksi luka operasi. Infeksi luka operasi adalah komplikasi serius pada pasien rawat inap. Insiden infeksi situs bedah bervariasi antara 3 dan 15 persen di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan melalui Aliansi Global untuk Keselamatan Pasien bahwa dari 27 juta pasien bedah, 2-5% ILO terjadi setiap tahun dan 25% infeksi terjadi di fasilitas kesehatan (Kartikasari & Apriningrum, 2020).

Infeksi Tempat Operasi (SSI) didefinisikan sebagai infeksi yang terjadi dalam 30 hari setelah operasi (atau dalam 1 tahun jika implan diangkat/tidak dipasang setelah operasi) dan memengaruhi sayatan atau jaringan dalam dari area operasi. Infeksi luka pasca operasi terkadang bisa menjadi infeksi superfisial yang hanya menyerang kulit. Namun, infeksi ini juga

dapat menimbulkan efek yang lebih serius, memengaruhi jaringan di bawah kulit, organ, atau bahan implan. Meskipun sebagian besar infeksi dapat diobati dengan antibiotik, IDO tetap menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas pasca operasi yang signifikan. Data dari Sistem Pengawasan Infeksi Nosokomial Nasional Pusat Pengendalian Penyakit AS (CDC NNIS) menunjukkan bahwa ILO adalah infeksi nosokomial ketiga yang paling sering dilaporkan, terhitung 14-16% dari infeksi ini pada pasien rawat inap dan 38% pada pasien rawat inap. . Demikian pula, data Eropa menunjukkan bahwa kejadian ILO bisa mencapai 20 persen tergantung pada prosedur, kriteria kontrol yang digunakan dan kualitas pengumpulan data. Oleh karena itu, kewaspadaan konstan diperlukan untuk meminimalkan terjadinya infeksi ini. Hal ini memerlukan pendekatan sistematis yang mempertimbangkan berbagai faktor risiko yang terkait dengan pasien, prosedur, dan lingkungan rumah sakit (Afroz & Rashid, 2019).

Infeksi luka operasi merupakan salah satu infeksi nosokomial, pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit menjadi penting karena kejadian infeksi nosokomial mencerminkan mutu pelayanan rumah sakit. Untuk meminimalkan risiko infeksi di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya, perlu dilaksanakan pencegahan dan pengendalian infeksi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pendidikan, pelatihan, pemantauan dan evaluasi. Infeksi luka operasi merupakan masalah kesehatan yang serius dan terus menjadi kejadian umum di rumah sakit mana pun dengan perawatan pasien dan layanan bedah. Dampak infeksi luka operasi penting karena, dari sudut pandang pasien, infeksi luka operasi menyebabkan waktu penyembuhan yang lama, kelainan bentuk, bahkan kematian. Selain itu, kualitas hidup fisik dan psikologis pasien terganggu atau bahkan berubah secara permanen. Ditambah dengan hilangnya waktu produktif pasien, hal ini bahkan berdampak pada manajemen rumah sakit itu sendiri, karena tingginya angka kejadian infeksi luka operasi menjadi salah satu indikator kualitas pelayanan medis (Aulya, Novelia, et al., 2021).

Ada dua faktor yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi kejadian infeksi luka operasi, 1) Faktor Endogen merupakan faktor yang ada di dalam penderita seperti umur, jenis kelamin, penyakit predisposisi infeksi luka operasi, dan operasi sebelumnya. 2) Faktor Eksogen merupakan faktor di luar penderita, seperti lama penderita dirawat di rumah sakit, tingkat kebersihan luka, keteraturan penggunaan antibiotika, lama antibiotika pasca seksio sesarea, lama operasi, dan jumlah personil di kamar operasi (Aulya, Kundaryanti, et al., 2021; Fitriani et al., 2023).

Peningkatan persalinan dengan prosedur SC ini terjadi pada kisaran tahun 2007–2008 dengan 110.000 per kelahiran di Asia termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri terjadi

peningkatan angka bedah *caesar* yang disertai kejadian infeksi luka pasca SC dimana didapatkan data sekitar 90% morbiditas pasca SC disebabkan oleh infeksi luka operasi (Iqbal et al., 2019). Menurut RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode SC pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 17,6% dari keseluruhan jumlah persalinan (RI, 2020).

Peningkatan kejadian CS berbanding lurus dengan kejadian infeksi luka operasi. Berdasarkan urgensinya, operasi caesar (SC) dapat dibagi menjadi cyto dan SC elektif, keduanya memiliki risiko infeksi luka operasi, menurut studi tahun 2019 oleh Aulya, di mana angka kejadian infeksi operasi pada SC elektif adalah 4 orang (4%) dan ILO kejadian pada SC CITO adalah 26 orang (20%). Menurut Aulya, tingginya ILO rate pada prosedur SC CITO dipengaruhi oleh kondisi persiapan perioperatif yang kurang optimal dan kondisi pasien yang sebagian besar berada dalam kondisi umum yang kurang baik (Aulya, Kundaryanti, et al., 2021).

Prosedur bedah darurat memiliki angka kematian 20%, bahwa prosedur bedah darurat (cito) merupakan faktor risiko utama karena biasanya operasi dilakukan sesegera mungkin meskipun kondisi pasien dalam studi tahun 2010 oleh Aditya. Di RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2019 Infeksi luka operasi yang terjadi pada pasien pasca operasi caesar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: Faktor risiko yang paling penting terjadinya infeksi luka operasi di RSUD Ulin Banjarmasin pada luka operasi adalah emergency surgery (cito). Infeksi luka operasi meningkat secara signifikan dalam penelitian ini ketika terdapat faktor risiko infeksi pada luka operasi. Jumlah penderita infeksi luka operasi sebanyak 33 (48,5%) dan proporsi infeksi luka operasi sebanyak 33,8%. Jika hanya satu pasien yang memiliki faktor risiko tersebut, kejadian infeksi luka meningkat 5018 kali lipat (Aditya, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari dan Apriningrum, faktor resiko kejadian infeksi luka operasi pada pasien *post sectio caesaria* adalah status gizi, kadar haemoglobin, dan perawatan luka. Namun tidak ditemukan faktor resiko kejadian infeksi luka operasi pada faktor usia dan paritas. Faktor-faktor tersebut tanpa memandang status tindakan operasi SC apakah elektif atau cito. Dijelaskan bahwa anemia memiliki faktor resiko yang tinggi terjadinya infeksi luka operasi pada *post sectio caesaria*, serta perawatan luka dengan memperhatikan SOP sebagai upaya memberikan pelayanan bedah yang aman kepada pasien akan meminimalisir peluang terjadinya infeksi luka operasi pada *post sectio caesaria* (Kartikasari & Apriningrum, 2020).

Persalinan CS sendiri di Kalsel merupakan yang ke-21 di Indonesia, diantara wanita usia 10-54 tahun, prosedur SC menyumbang 13,53% dari total jumlah kelahiran pada tahun 2018, karena ibu yang melahirkan dengan operasi caesar diketahui pernah mengalami ketuban pecah dini. membran. 3,65%, perdarahan 3,06%, posisi bahu 2,95%, hipertensi 2,7%, faktor sesar lainnya adalah usia ibu, paritas, anemia dan saran medis (Idaiani et al., 2019).

Rumah Sakit Umum Daerah Balangan merupakan rumah sakit satu-satunya yang ada di daerah kabupaten Balangan dan menjadi pusat rujukan dari seluruh wilayah kabupaten Balangan. Hasil studi pendahuluan pada bulan desember diperoleh dari data rekam medik dan laporan bulanan Rumah Sakit Umum Daerah Balangan angka *sectio caesarea* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tindakan Pada tahun 2020 angka *sectio caesarea* sebesar 322 dari 537 persalinan (59,96%) dengan angka kejadian infeksi luka operasi post sc sebesar 25 kasus atau sejumlah 7,76% (RSUD Balangan, 2020). Pada tahun 2021 sebesar 294 kasus *sectio caesarea* dari 513 persalinan (57,30%), dengan angka kejadian infeksi luka operasi sebesar 39 kasus atau sejumlah 13,26 % (RSUD Balangan, 2021).

Angka kejadian *sectio caesarea* di Kabupaten Balangan ada pada urutan ke 9 dari 13 kabupaen kota (Riset Kesehatan Dasar, 2019). Pada tahun ini, angka kejadian *sectio caesarea* di Kabupaten Balangan dari awal Januari sampai bulan November 2022 sudah mencapai 315 dari 487 persalinan, dengan angka kejadian infeksi luka operasi *post sectio caesarea* sebanyak 33 atau 10,47 % (Laboratorium RSUD Balangan 2021, 2022).

KAJIAN TEORITIS

Sectio caesarea adalah suatu persalinan buatan, dimana janin dilahirkan melalui sayatan pada dinding perut dan dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta berat janin di atas 500 gram (Utami & others, 2018). Definisi lainnya menyebutkan seksio sesarea adalah melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut (*laparotomi*) dan dinding uterus (*histerotomi*) (Rahim et al., 2019). Operasi *sectio caesarea* dilakukan ketika persalinan pervaginam dapat menimbulkan risiko bagi ibu atau janin, dengan mempertimbangkan persyaratan untuk operasi caesar, yaitu. H. Proses persalinan normal yang lama/kegagalan proses persalinan normal.

Beberapa komplikasi CS yang paling umum adalah *anestesi*, jumlah darah yang dikeluarkan oleh ibu selama operasi, komplikasi, *endometriosis* (radang endometrium), *tromboflebitis* (penyakit pembekuan pembuluh darah), emboli (penyumbatan arteri pulmonal).

), dan perubahan bentuk dan posisi rahim menjadi tidak lengkap. Komplikasi utama dari CS termasuk perdarahan karena *atonia uteri*, pembesaran insisi uterus, kesulitan mengeluarkan plasenta, hematoma ligamen yang luas, infeksi pada alat kelamin, daerah insisi, dan saluran kemih (WACIKADEWI, 2021).

Kemungkinan komplikasi yang timbul setelah dilakukan operasi ini antara lain:

- a. Infeksi puerperal (Nifas)
 - 1) Ringan, dengan suhu meningkat dalam beberapa hari
 - 2) Sedang, suhu meningkat lebih tinggi disertai dengan dehidrasi dan perut sedikit kembung
 - 3) Berat, peritonealis, sepsis dan usus paralitik
- b. Perdarahan
 - 1) Banyak pembuluh darah yang terputus dan terbuka
 - 2) Perdarahan pada plasenta bed
- c. Luka kandung kemih, emboli paru dan keluhan kandung kemih bila peritonealisasi terlalu tinggi (Suryawinata & Islamy, 2019).

Infeksi luka operasi kemungkinan besar terjadi karena operasi merupakan prosedur yang sengaja merusak jaringan dan merupakan tempat masuknya bakteri, sehingga membutuhkan tingkat kemandulan tertinggi dan juga membatasi jumlah orang yang terlibat dalam operasi. . Infeksi luka operasi terdiri dari organ superfisial dan dalam, sehingga penanganannya juga berbeda. Infeksi luka operasi disebabkan oleh beberapa bakteri yaitu bakteri gram negatif, gram positif dan anaerob. Gejala yang muncul seperti tanda peradangan yaitu kemerahan, nyeri, kemerahan, bengkak dan kadang disertai keluarnya cairan atau nanah dari luka. Perkembangan infeksi tergantung pada beberapa faktor, antara lain jumlah bakteri yang menyerang luka, jenis dan virulensi bakteri, pertahanan inang dan faktor eksternal lainnya. Terdapat juga beberapa faktor risiko yang dapat memicu terjadinya infeksi pembedahan yaitu faktor pasien, faktor pembedahan dan faktor mikrobiologis. Pengobatan dan pencegahan infeksi luka operasi (Anggraeni et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Rumah Sakit Umum Daerah Balangan, pada periode Januari 2023. Sasaran penelitian adalah seluruh ibu bersalin dengan SC di Rumah Sakit Umum Daerah Balangan tahun 2022.

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Pada Penelitian ini populasinya adalah keseluruhan jumlah ibu bersalin dengan tindakan SC di RSUD Balangan dalam kurun waktu bulan Januari – Desember 2022 dengan jumlah 315 orang. Teknik sampling pada kelompok kasus (ILO) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *probability sample* yaitu *simple random sampling*. Sampel yang digunakan adalah sampel pada bulan Desember 2022 yaitu sebanyak 35 sampel.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Infeksi luka operasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kejadian operasi SC elektif dan SC CITO. Jenis Data yang digunakan adalah data sekunder, dengan sumber data yang diambil dari data rekam medik dan register yang mencakup data ibu bersalin dengan tindakan *sectio caesarea*. Dari data yang didapat, kemudian akan dilakukan analisa univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berisiko (<20 th/>35th)	6	17
Tidak Berisiko (20-35 th)	29	83
Total	35	100

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa usia responden yang paling banyak adalah usia 20-35 tahun sebanyak 29 orang (83%) dan usia yang paling sedikit pada usia >35 tahun sebanyak 6 orang (17%).

b. Distribusi Frekuensi Riwayat SC Responden

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Riwayat SC Responden

Riwayat SC	Frekuensi (n)	Persentase (%)
------------	---------------	----------------

Ya	9	25.7
Tidak	26	74.3
Total	35	100

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa riwayat responden yang telah melakukan SC sebanyak 9 orang (25.7%) dan yang belum pernah melakukan SC sebanyak 26 orang (74.3%).

c. Distribusi Frekuensi Status Penyakit Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Status Penyakit Responden

Status Penyakit	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	4	11.4
Tidak	31	88.6
Total	35	100

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki status penyakit saat ini yaitu sebesar 31 orang (88.6%), sedangkan 4 orang lainnya memiliki status penyakit yaitu Hipertensi.

d. Distribusi Frekuensi Paritas Responden

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Paritas Responden

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berisiko (Primipara & Grandemultipara)	13	37.1
Tidak Berisiko (Multipara)	22	62.9
Total	35	100

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa paritas terbanyak adalah dengan paritas tidak berisiko yaitu sebesar 22 orang (62.9%).

e. Distribusi Frekuensi Hb Pre SC

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hb Pre SC Responden

Hb	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Normal	9	25.7
Normal	26	74.3
Total	35	100

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan pada tabel tersebut, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki Hb yang normal yaitu 26 orang (74.3%).

f. Distribusi Frekuensi Leukosit Pre SC

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Leukosit Pre SC Responden

Jenis SC	Leukosit	Frekuensi (n)	Persentase (%)
CITO	Rendah	0	0
	Normal	5	14,3
	Tinggi	6	17,1
Elektif	Rendah	0	0
	Normal	10	28,6
	Tinggi	14	40
Total		35	100

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa Leukosit responden sebelum dilaksanakan SC Elektif adalah sebagian besar adalah tinggi dengan jumlah 14 orang (40%) dan Leukosit responden yang dilaksanakan SC CITO lebih banyak dengan angka Leukosit tinggi yaitu sebesar 6 orang (17,1%) .

2. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi SC

Tabel 7 Distribusi Frekuensi SC Responden

SC	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Elektif	24	68.6
CITO	11	31.4
Total	35	100

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang melakukan SC Elektif sebanyak 24 orang (68.6%) dan yang melakukan SC CITO adalah 11 orang (31.4%).

b. Distribusi Frekuensi ILO SC Elektif

Tabel 8 Distribusi Frekuensi ILO SC Elektif Responden

ILO SC Elektif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	1	2.9
Tidak	34	97.1
Total	35	100

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang melakukan mengalami Infeksi Luka Operasi yang diakibatkan dari SC Elektif adalah 1 orang (2.9%).

c. Distribusi Frekuensi ILO SC CITO

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi ILO SC CITO Responden

ILO SC CITO	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	3	8.6
Tidak	32	91.4
Total	35	100

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang melakukan mengalami Infeksi Luka Operasi yang diakibatkan dari SC CITO adalah 3 orang (8.6%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 10 Pengaruh Metode SC dengan Kejadian ILO

Jenis SC	ILO				Jumlah		p-value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Elektif	1	2.9	23	65.7	24	68.6	0,082
CITO	3	8.6	8	22.8	11	31.4	
Total	4	11.5	31	88.5	35	100	

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel tersebut bahwa responden yang melakukan SC CITO lebih besar mengalami ILO dibandingkan SC Elektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari 35 responden yang melakukan persalinan dengan SC Elektif terdapat 24 orang (68.6%), sedangkan yang melaksanakan SC CITO ada sebanyak 11 orang (31.4%).

Bedah *caesarea* terencana atau elektif adalah suatu tindakan bedah sesar yang dilakukan terjadwal dengan persiapan, bukan bertujuan *life saving*, dan dilakukan pada pasien dengan kondisi bukan darurat. Sedangkan Bedah *caesar* tidak terencana (cito) merupakan suatu tindakan bedah sesar yang tidak diprediksikan sebelumnya dan biasanya bersifat darurat (Aulya, Kundaryanti, et al., 2021).

Dampak yang dapat terjadi pada persalinan dengan metode SC adalah infeksi pasca pembedahan atau infeksi luka operasi, nyeri pasca melahirkan, kehamilan di luar kandungan pada kehamilan berikutnya, ruptur uteri, waktu pemulihan lama, dan biaya persalinan lebih mahal (Putra,2021)

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kejadian infeksi luka operasi adalah terdapat 4 kejadian infeksi luka operasi pada kasus persalinan dengan SC elektif terdapat 1 orang dan SC CITO terdapat 3 orang. Dan hasil uji statistic menggunakan uji *fisher exact* didapatkan p-value lebih besar dari pada 0,05 yaitu 0.082 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari metose SC yang dilakukan dengan kejadian infeksi luka operasi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2020) dari 96 kasus SC terdapat 22 orang (22.9%) mengalami infeksi luka operasi. Infeksi luka operasi merupakan salah satu dari infeksi nosokomial, pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit penting dilakukan karena kejadian infeksi nosokomial menggambarkan mutu pelayanan rumah sakit.

Proses penyembuhan luka diharapkan berada pada batas ideal yang diharapkan dengan regenerasi cepat maka akan mengurangi resiko terjadinya infeksi, namun terkadang hal ini sulit untuk dicapai karena penyembuhan luka secara umum ada 2 faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik diantaranya usia, paritas, status gizi, status penyakit, dan mobilisasi dini sedangkan faktor ekstrinsik yaitu perawatan luka.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada pada rentang usia tidak berisiko atau usia antara 20 tahun sampai dengan 35 tahun. Kecepatan perbaikan sel berlangsung sejalan dengan pertumbuhan atau kematangan usia seseorang, namun selanjutnya proses penuaan dapat menurunkan sistem perbaikan sel sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan luka. Hal tersebut terlihat bahwa dari 35 responden hanya 4 orang (11.5%) yang mengalami infeksi luka operasi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2020) bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh P value 0,327. Apabila dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka $P \text{ value}(0,327) > \alpha (0,05)$ maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian infeksi luka operasi pada ibu nifas post operasi sectio caesarea.

Berdasarkan paritas, ibu bersalin dengan SC baik SC Elektif maupun SC CITO berada pada paritas yang tidak berisiko sebanyak 22 orang (62.9%). Hasil penelitian Kartikasari (2020), hasil uji Chi-Square diperoleh P value sebesar 0,889. Apabila dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka $P \text{ value} (0,889) > \alpha (0,05)$, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian infeksi luka operasi pada ibu nifas post operasisectio caesarea.

Penyakit adalah kegagalan mekanisme adaptasi suatu organisme untuk bereaksi secara tepat terhadap rangsangan atau tekanan sehingga timbul gangguan pada fungsi atau struktur organ atau sistem tubuh. Dalam hal ini, 35 responden dengan persalinan SC, terdapat 4 orang (11,4%) yang memiliki status penyakit yaitu hipertensi.

Pada dasarnya seorang ibu yang bersalin pertamanya melalui tindakan bedah caesar maka pada kelahiran berikutnya akan dilakukan tindakan bedah cesar kembali, namun hal tersebut bergantung pada indikasi sebelumnya, pada bekas luka terdahulu akan menjadi tempat sayatan kembali atau berdekatan pada sayatan sc berikutnya, yang memungkinkan tingkat penyembuhan luka akan berkurang atau tidak maksimal. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa 26 orang (74.3%) tidak mempunyai riwayat SC.

Berdasarkan pemeriksaan kadar Hb pre SC didapatkan hasil bahwa sebagian besar hasil pemeriksaan Hb berada pada batas normal sejumlah 26 orang (74.3%), sedangkan 9 orang lainnya mempunyai Hb lebih rendah atau tidak normal. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2020), hasil uji Chi-Square diperoleh P value sebesar 0,003, artinya ada hubungan yang bermakna antara kadar Hb dengan kejadian infeksi luka operasi pada ibu nifas post operasi sectio caesarea. Dari hasil analisis juga diperoleh odd ratio (OR) = 8,974 yang artinya responden yang mengalami anemia mempunyai risiko 8,9 kali lebih tinggi untuk mengalami infeksi luka operasi dibandingkan responden yang tidak mengalami anemia.

Cara lain yang dapat mencegah terjadinya infeksi luka operasi adalah dengan pemenuhan gizi dan mobilisasi dini, mayoritas responden yang penyembuhan luka operasi tidak baik adalah responden yang tidak melakukan mobilisasi dini yaitu sebanyak 13 responden (32,5%). Mayoritas responden yang baik penyembuhan luka operasi adalah responden dengan melakukan mobilisasi dini yaitu sebanyak 14 responden (35%). Hasil uji statistik chi-square antara mobilisasi dini post SC dengan penyembuhan luka operasi diperoleh nilai Asymp. Sig 2-side (0,031) < α (0,05), yang bermakna H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka ada hubungan antara mobilisasi dini post SC dengan penyembuhan luka operasi di Ruang Kebidanan Rumah Umum Daerah dr. Fauziah Bireuen (Nadiya & Mutiara, 2018).

Berdasarkan status gizi, diketahui ibu nifas postoperasi sectio caesareadengan status gizi normal yang tidak mengalami infeksi luka operasi sebanyak 72 responden (77,0%), dan ibu nifas postoperasi sectio caesareayang mengalami luka operasi pada ibu dengan status gizi kurang sebanyak 2 responden (100,0%) dan status gizi gemuk sebanyak 6 responden (75,0%). Ibu nifas post operasi sectio caesarea dengan status gizi seluruhnya mengalami

kejadian infeksi luka operasi dibandingkan ibu nifas post operasi sectio caesarea yang status gizinya normal sebesar 23%. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh P value sebesar 0,000 artinya ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian infeksi luka operasi pada ibu nifas post operasi sectio caesarea (Kartikasari & Apriningrum, 2020).

Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi luka operasi adalah cara perawatan luka. Hasil uji Chi-Square diperoleh P value sebesar 0,000, artinya ada hubungan yang bermakna antara perawatan luka dengan kejadian infeksi luka operasi pada ibu nifas post operasi sectio caesarea.

Dari hasil analisis juga diperoleh odd ratio (OR) = 0,035 yang artinya responden yang mendapatkan perawatan luka tidak baik mempunyai resiko 0,03 kali lebih tinggi untuk terjadi infeksi luka operasi dibandingkan responden yang mendapatkan perawatan luka dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim dkk bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan perawatan luka pasca bedah sectio caesaria dengan tingkat kemandirian pasien dalam perawatan luka sehingga dapat mengurangi kejadian luka operasi (Rahim et al., 2019).

Mobilisasi dini juga memiliki pengaruh terhadap infeksi luka operasi seperti yang telah dilakukan penelitian oleh Siagian (2019) bahwa Mayoritas responden yang tidak melakukan mobilisasi dini dan yang mengalami proses penyembuhan luka lambat sebanyak 11 orang (57,9%) dan minoritas yang tidak melakukan mobilisasi dini dan yang mengalami proses penyembuhan cepat sebanyak 4 orang (21,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar $0,046 < 0,005$ artinya terdapat hubungan mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka post operasi sectio caesarea.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, metode SC baik secara Elektif maupun CITO tidak mempengaruhi kejadian infeksi luka operasi karena kemungkinan terdapat beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan infeksi luka operasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode SC baik secara Elektif maupun CITO terhadap kejadian infeksi luka operasi di RSUD Balangan tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa responden yang melahirkan dengan metode SC elektif sebanyak 24 orang (68,6%), SC CITO sebanyak 11 orang (31,4%), dan kejadian ILO sebesar 4 orang (11,4%), 3 diantaranya berasal dari SC CITO dan 1 orang lainnya dari tindakan SC Elektif, tidak ada perbedaan bermakna

antara prosedur SC Elektif dan SC CITO terhadap kejadian ILO pada ibu post SC dengan nilai p-value adalah 0.082 atau lebih besar dari α yaitu 0.05.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, R. (2018). Faktor Risiko Infeksi Luka Operasi Bagian Obstetri dan Ginekologi RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5654>
- Afroz, S., & Rashid, M. (2019). Study on Risk Factors and Microorganisms for Surgical Site Infection following Caesarean Section among 100 Patients in a Tertiary Hospital in Bangladesh. *Journal of Enam Medical College*, 9(2), 90–96.
- Anggraeni, W., Yulia Herliani, S. S. T., Keb, M., & Etin Rohmatin, S. S. T. (2019). Gambaran Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea Dengan Pemberian Antibiotik Ceftizoxime Sebagai Profilaksis Dosis Tunggal Di Rumah Sakit Singaparna Medika Citrautama Kabupaten Tasikmalayatahun 2018. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati*, 2(10), 1–9.
- Aulya, Y., Kundaryanti, R., & Apriani, R. (2021). HUBUNGAN USIA MENARCHE DAN KONSUMSI MAKANAN CEPAT SAJI DENGAN KEJADIAN DISMENORE PRIMER PADA SISWI DI JAKARTA. *Menara Medika*, 4(1).
- Aulya, Y., Novelia, S., & Isnaeni, A. (2021). Perbedaan Kejadian Infeksi Luka Operasi Antara Elektif SC Dengan Cito Sc Di Rumah Sakit Harapan Jayakarta Tahun 2019. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 115–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.112>
- Ayuningtyas, D., Rayhani, M., & others. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- Dirgagita, R., Aditya, R., & Muthmainah, N. (2020). Identifikasi Bakteri pada Luka Operasi Pasien Paska Seksio Sesarea di Bangsal Kandungan dan Kebidanan RSUD Ulin Banjarmasin. *Homeostasis*, 3(3), 379–384.
- Fitriani, A., Friscila, I., & Jasmiati. (2023). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Klaten : Penerbit Underline.
- Idaiani, S., Yunita, I., Tjandrarini, D. H., Indrawati, L., Darmayanti, I., Kusumawardani, N., & Mubasyiroh, R. (2019). Prevalensi Psikosis di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 9–16.

- Iqbal, T., Rashid, U., Idrees, M., Afroz, A., Kamili, S., & Purdy, M. A. (2019). A novel avian isolate of hepatitis E virus from Pakistan. *Virology Journal*, 16(1), 1–10.
- Kartikasari, R., & Apriningrum, N. (2020). Determinan Terjadinya Infeksi Luka Operasi (ILO) Post Sectio Caesarea. *Faletahan Health Journal*, 7(03), 162–169.
- Laboratorium RSUD Balangan 2021. (2022). *Laboratorium RSUD Balangan 2021*.
- Nadiya, S., & Mutiara, C. (2018). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea (SC) dengan Penyembuhan Luka Operasi di Ruang Kebidanan RSUD dr. Fauziah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 187–195.
- Rahim, W. A., Rompas, S., & Kallo, V. D. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Perawatan Luka Pasca Bedah Sectio Caesaria (SC) dengan Tingkat Kemandirian Pasien di Ruang Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Kandungan Rumah Sakit Bhayangkara Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22890>
- RI, K. (2020). kemenkes RI. *Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi*.
- Suryawinata, A., & Islamy, N. (2019). Komplikasi pada Kehamilan dengan Riwayat Caesarian Section. *Jurnal Agromedicine*, 6(2).
- Utami, N. G., & others. (2018). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tindakan Bedah Caesar Di RSUD Tugurejo Periode Agustus-Oktober 2017*. UNIMUS.
- WACIKADEWI, N. I. (2021). *Manfaat Media Lembar Balik Flipchart Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pasca Plasenta Pada Ibu Bersalin Sectio Caesarea*. Poltekkes Kemenkes Denpasar.